

ABSTRAK

NOVRIYO ALDILLA AFUW RAZAQ. 126103203262. Tinjauan Yuridis Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Mengawasi Konten Di Media Sosial. Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2024. Pembimbing: Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H.

Kata Kunci: Komisi Penyiaran Indonesia. Pengawasan. Konten. Media Sosial

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan media sosial yang telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi, pandangan, dan konten lainnya secara luas dan cepat. Namun, pertumbuhan eksponensial ini juga menimbulkan tantangan dalam mengelola dan mengawasi konten yang dipublikasikan di dalamnya. Komisi Penyiaran Indonesia memiliki peran penting dalam mengawasi konten media massa, termasuk konten yang disebarluaskan melalui media sosial.

Rumusan Masalah yang diangkat adalah: 1) Bagaimana pengaturan pengawasan konten-konten di media sosial di Indonesia? 2) Bagaimana desain kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia dalam mengawasi konten-konten di media sosial di Indonesia? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaturan pengawasan konten-konten di media sosial di Indonesia, 2) Untuk mengetahui bagaimana desain kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia dalam mengawasi konten-konten di media sosial di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan. Teknik pengumpulan bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka dengan penelaah dokumen, buku, pendapat ahli serta peraturan perundang-undangan. Sedangkan teknik analisis bahan hukum dengan analisa kualitatif, dengan menganalisa Undang-Undang Penyiaran kemudian diteliti dan hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Sebagai tambahan, untuk memastikan validasi bahan hukum, peneliti juga melakukan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pengaturan pengawasan konten di media sosial tidak diatur secara spesifik terkait bentuk penyiaran apa saja. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran hanya mendefinisikan makna penyiaran secara umum yang terdapat pada Pasal 1 Ayat (2) yang mana tanpa menyebutkan kata media sosial. Hal inilah yang kemudian dalam pengaturannya terkait pengawasan konten di media sosial tidak diatur sepenuhnya oleh lembaga penyiaran (KPI) sehingga KPI tidak memiliki kewenangan untuk mengawasi konten di media sosial. Melainkan pengaturan penyiaran konten di media sosial ditemukan dalam Undang-Undang ITE Nomor 19 Tahun 2016, yang mengkategorikan penyiaran konten media sosial sebagai informasi elektronik, yang terdapat pada Pasal 27,28 dan 29. 2) Desain kewenangan KPI mengatur mengenai

pengawasan penyiaran (konten) secara umum. Makna umum menurut Undang-Undang Penyiaran seharusnya dapat diartikan sebagai penyiaran dalam bentuk media offline maupun media online seperti billboard, konten-konten dari media sosial yang sejenis yang memang menjadi kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia yakni mengawasi tindakan penyiaran yang dilakukan dalam konten-konten tersebut dengan memberikan sanksi administratif terhadap acara penyiaran yang memang melanggar kode etik penyiaran. Tanpa revisi Undang-Undang Penyiaran tersebut, akan sulit bagi KPI untuk memantau dan membatasi konten yang menyimpang di media sosial. Selain itu, KPI juga dapat menata kembali Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang diciptakan oleh KPI itu sendiri, khususnya untuk memantau media baru. Namun perlu ditekankan bahwa pembatasan tersebut harus proporsional dan kebebasan berekspresi tidak boleh dibatasi sebab kebebasan tersebut dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang PERS dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 HAM tentang kebebasan berpendapat dan berekspresi.

ABSTRACT

NOVRIYO ALDILLA AFUW RAZAQ. 126103203262. Juridical Review of Indonesian Broadcasting Commission's Authority to Supervise Social Media Content. Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Law. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024. Supervisor: Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H.

Keywords : Indonesian Broadcasting Commission. Monitoring. Content. Social Media.

This research is motivated by the use of social media which has become the main platform for people to share information, views and other content widely and quickly. However, this exponential growth also poses challenges in managing and monitoring the content published on it. The Indonesian Broadcasting Commission has an important role in overseeing mass media content, including content disseminated through social media.

The problems raised are: 1) How is the regulation of supervision of content on social media in Indonesia? 2) How is the design of the authority of the Indonesian Broadcasting Commission in monitoring content on social media in Indonesia? The objectives of this research are: 1) To find out how the regulation of social media content supervision in Indonesia, 2) To find out how the design of authority of Indonesian Broadcasting Commission in monitoring contents on social media in Indonesia.

The results of this study show that: 1) Based on Law No. 32/2002 on Broadcasting, the regulation of content supervision in social media is not specifically regulated regarding any form of broadcasting. Law No. 32/2002 on Broadcasting only defines the meaning of broadcasting in general in Article Paragraph (2) without mentioning the word social media. This is why in its regulation related to content supervision in social media is not fully regulated by broadcasting institution (KPI) so that KPI has no authority to supervise content in social media. Instead, the regulation of content broadcasting on social media is found in ITE Law No. 19/2016, which categorizes social media content broadcasting as electronic information, found in Articles 27, 28 and 29. 2) The design of KPI's authority regulates broadcasting (content) supervision in general. The general meaning according to Broadcasting Law should be interpreted as broadcasting in offline and online media such as billboard, contents from social media which are the authority of Indonesian Broadcasting Commission to supervise broadcasting actions done in those contents by giving administrative sanction to broadcasting programs that violate broadcasting code of ethics. Without the revision of Broadcasting Law, it will be difficult for KPI to monitor and limit deviant contents in social media. In addition, KPI can also reorganize the Broadcasting Code of Conduct and Broadcast Program Standards (P3SPS) created by KPI itself, especially to monitor new media. However, it should be emphasized that the restriction should be proportional and freedom of expression should not be

restricted as it is protected by Law No. 40/1999 on Press and Law No. 39/1999 on Human Rights on freedom of opinion and expression.

الملخص

المراجعة القانونية لسلطة هيئة الإذاعة والتلفزيون الإندونيسية في الإشراف على 126103203262. المحتوى على وسائل التواصل الاجتماعي. برنامج دراسة القانون الدستوري، كلية الشريعة والعلوم القانونية. جامعة سيد علي رحمة الله تولونغاونغ 2024. المشرف: د. ديان فيريشا، س. ح، م. ح

كلمات مفتاحية هيئة الإذاعة والتلفزيون الإندونيسية. الإشراف. المحتوى وسائل التواصل الاجتماعي

الدافع وراء هذا البحث هو استخدام وسائل التواصل الاجتماعي التي أصبحت المنصة الرئيسية للأشخاص لمشاركة المعلومات والآراء والمحتويات الأخرى على نطاق واسع وسريع. ومع ذلك، فإن هذا النمو الهائل يفرض أيضًا تحديات في إدارة ومراقبة المحتوى المنشور عليها. وتضطلع هيئة الإذاعة والتلفزيون الإندونيسية بدور مهم في الإشراف على المحتوى الإعلامي الجماهيري، بما في ذلك المحتوى المنشور عبر وسائل التواصل الاجتماعي

المشاكل التي أثرت هي: (1) كيف يتم تنظيم الإشراف على المحتوى على وسائل التواصل الاجتماعي في إندونيسيا؟ (2) كيف هو تصميم سلطة هيئة الإذاعة والتلفزيون الإندونيسية في مراقبة المحتوى على وسائل التواصل الاجتماعي في إندونيسيا؟ أهداف هذا البحث هي: (1) لمعرفة كيف يتم تنظيم مراقبة محتوى وسائل التواصل الاجتماعي في إندونيسيا، (2) معرفة كيف هو تصميم سلطة هيئة الإذاعة الإندونيسية في مراقبة المحتوى على وسائل التواصل الاجتماعي في إندونيسيا

إن أسلوب البحث المستخدم في هذا البحث هو أسلوب البحث القانوني المعياري ذو المنهج القانوني. وتقنية جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي دراسة الأدبيات من خلال مراجعة الوثائق والكتب وآراء الخبراء والقوانين واللوائح. في حين أن أسلوب تحليل البيانات يعتمد على التطبيق، أمثلة عامة إلى محددة، ثم فحصها ويمكن استخدام النتائج لحل المشاكل. بالإضافة إلى ذلك، لضمان التحقق من صحة البيانات، يقوم الباحثون أيضًا بالتعليق

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) استنادًا إلى القانون رقم 32 لعام 2002، لا تملك هيئة الإعلام الكويتية سلطة تقييد ومراقبة وسائل الإعلام الجديدة أو وسائل التواصل الاجتماعي. لذلك، هناك حاجة إلى تنظيم واضح أو مراجعة قضائية من قبل المحكمة الدستورية. لذلك، فإن مراقبة مدونة أخلاقيات البث على منصات وسائل التواصل الاجتماعي هي بالطبع من سلطة هيئة الإذاعة الإندونيسية. ويتم تنظيم هيئة الإذاعة الإندونيسية في القسم الثاني من قانون البث الإذاعي في القسم الثاني من قانون البث الإذاعي. وتشمل واجبات والتزامات هيئة الإذاعة الإندونيسية ضمان حصول الجمهور على معلومات مناسبة ودقيقة عن يتمثل التصميم المثالي لهيئة الإذاعة والتلفزيون الإندونيسية في مراجعة أو إجراء مراجعة (2) حقوق الإنسان قضائية للفقرة (2) من المادة 1 من قانون البث، التي تحدد بوضوح معنى البث الإذاعي. وبعبارة أخرى، من خلال التأكيد على كلمة البث، ستتم مراقبة كل ما يقع تحت سلطة هيئة الإذاعة الإندونيسية من خلال فرض عقوبات إدارية على البرامج الإذاعية التي تنتهك مدونة أخلاقيات البث. سيخضع انتهاك مدونة أخلاقيات البث الإذاعي للعقوبات الإدارية، إذا كان البث عبر منصات التواصل الاجتماعي يخضع لقانون البث. ولذلك، يمكن أن تفرض الهيئة أيضًا عقوبات إدارية على صانعي المحتوى على منصات التواصل الاجتماعي. وبدون مراجعة القانون، سيكون من الصعب مراقبة وسائل التواصل الاجتماعي وتقييدها. وبالإضافة إلى ذلك، يمكنها أيضًا إعادة تنظيم مدونة قواعد سلوك البث ومعايير برامج البث، خاصة لمراقبة وسائل الإعلام الجديدة. ومع ذلك، ينبغي التأكيد على أن مثل هذه القيود يجب أن تكون متناسبة ولا ينبغي.. تقييد حرية التعبير